



Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Hanipah¹, Khairun Nisa², Prayogi Dwina Angga³

^{1,2,3}. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP, Universitas Mataram, NTB, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v6i4.9617>

Received: 7 September 2024

Revised: 28 Oktober 2024

Accepted: 01 November 2024

Abstract: The purpose of this research is to determine the influence of the Problem Based Learning model on critical thinking skill in 4th grade students at SDN 1 Ampenan. The type of research used is quasi-experimental with a nonequivalent control group design. The population of the research consists of all 4th grade students at SDN 1 Ampenan. The sampling technique used is random sampling. The data collection techniques include tests in the form of essay questions and non-tests, such as observation using observation sheets to assess the implementation of the Problem Based Learning model. Data analysis techniques used are normality, homogeneity, hypothesis, and effect size tests. The results of the research showed that the t-count is 2.531 and the t-table is 1.674 it means $t\text{-count} > t\text{-table}$ namely $2.531 > 1.674$, which indicates that H_a is accepted and H_o is rejected. So that there is a significant influence of the Problem Based Learning learning model on students' critical thinking skill in Pancasila Education Subject in 4th grade at SDN 1 Ampenan. The effect size test results show that the influence of the Problem Based Learning model on students' critical thinking skill is in the medium category. Likewise, the implementation of the Problem Based Learning model in the experimental class is categorized as very good, meaning that the learning model was implemented very well according to the syntax of the Problem Based Learning model.

Keywords: Critical Thinking, Elementary School, Problem Based Learning.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 1 Ampenan. Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperiment* dengan *nonequivalen controlgroup design*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 1 Ampenan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes berupa soal *essay* dan non tes yaitu observasi menggunakan lembar observasi keterlaksanaan model *Problem Based Learning*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, homogenitas, hipotesis, dan *effect size*. Hasil penelitian diperoleh t-hitung sebesar 2.531 dan t-tabel sebesar 1.674 sehingga diperoleh nilai t-hitung $>$ t-tabel yaitu $2.531 > 1.674$ yang menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 1 Ampenan. Hasil uji *effect size* menunjukkan bahwa pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori sedang. Begitupun dengan keterlaksanaan model *Problem Based Learning* yang dilakukan pada kelas eksperimen berada pada kategori sangat baik, artinya model pembelajaran telah dilaksanakan dengan sangat baik sesuai dengan sintaks dari model *Problem Based Learning*.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, *Problem Based Learning*, Sekolah Dasar.

Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan yang perlu dilatih dan dikembangkan di Indonesia khususnya pada jenjang sekolah dasar. Kemampuan berpikir kritis itu sendiri adalah sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis, dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran, atau komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan sebuah tindakan (Lismaya, 2019). Seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis jika mampu mengidentifikasi informasi dan menilainya dari berbagai sudut pandang dan berdasarkan observasi serta pengalaman yang dimiliki kemudian dapat menentukan sebuah keputusan baru dari informasi yang ada (Ramdani, dkk., 2021). Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kritis yang dipelajari siswa sejak sekolah dasar sangat berguna dalam menempuh pendidikan selanjutnya. Karena sejatinya berpikir kritis bukan bawaan sejak lahir tetapi berpikir kritis merupakan sesuatu yang perlu dilatih secara bertahap dan berkesinambungan (Sarjono, 2017).

Kurikulum terbaru yakni kurikulum merdeka secara jelas menyatakan kemampuan berpikir kritis sebagai indikator penting bagi para lulusan (Maghfira, dkk, 2023). Namun yang dijumpai saat ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa masih terbilang rendah (Mulyani, 2022). Dari hasil tes soal *High Order Thinking Skill* (HOTS) Pendidikan Pancasila yang diberikan peneliti kepada siswa di SDN 1 Ampenan, menunjukkan bahwa sebagian siswa tidak mampu menjawab soal HOTS Pendidikan Pancasila pada materi sila Pancasila dengan skor rerata perolehannya 54,3. Dalam hal ini siswa kurang mampu mengemukakan kondisi dan maksud pada persoalan yang terkait dalam materi pelajaran secara gamblang dan jelas. Seperti pada perintah untuk menjelaskan nilai Pancasila tetapi siswa hanya menyebutkan bunyi dari sila tersebut. Siswa juga kurang mampu mengidentifikasi segala akibat yang mungkin akan terjadi dalam sebuah persoalan yang diberikan dan mencari sebuah pemecahan pada tiap persoalan maupun situasi dengan penuh pertimbangan. Seperti kasus-kasus yang disajikan dalam soal cerita dimana siswa diminta untuk menguraikan pendapat namun tidak disertai dengan alasan yang jelas dan logis. Maka dengan ini siswa tidak dapat memenuhi indikator dari berpikir kritis itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Ennis bahwa indikator kemampuan berpikir kritis siswa itu diantaranya mampu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar berpikir,

menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada salah satu kelas di SDN 1 Ampenan, dimana guru memulai pembelajaran dengan latihan soal dari materi yang sudah disampaikan minggu sebelumnya tanpa mengulas kembali. Begitupun soal yang diberikan adalah soal *Low Order Thinking Skill* (LOTS). Sehingga saat siswa diberikan soal *High Order Thinking Skill* (HOTS), siswa kebingungan dan salah mengartikan maksud dari soal. Ketika pembelajaran berlangsung siswa kurang berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan dalam aktivitas pembelajaran masih bersifat *teacher centered* yaitu pembelajaran masih berpusat pada guru. Siswa sebatas menyimak kemudian menghafal materi yang ada di buku. Keterampilan siswa dalam memecahkan masalah tidak dikembangkan secara optimal sehingga menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi rendah karena tidak dapat mengembangkan daya nalar maupun mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan memecahkan masalah bagi peserta didik khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sangat penting diterapkan, sesuai dengan tujuan Pendidikan Pancasila itu sendiri yaitu menjadikan warga negara yang cerdas, bermartabat, dan berkarakter dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak harus didominasi dengan membaca dan menghafal melainkan juga harus melibatkan siswa secara aktif untuk mencari dan memperoleh ilmu pengetahuan serta memanfaatkan lingkungan dalam pembelajaran (Andini, dkk., 2018). Untuk mencapai pembelajaran yang efektif, maka pembelajaran di kelas harus berkesinambungan dan bersangkut paut dengan keadaan, situasi, dan peristiwa aktual yang terjadi dalam kehidupan nyata yaitu melalui penerapan model *Problem Based Learning* (Suci, dkk., 2023).

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran dimana siswa akan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata dengan bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi dan membangun pengalaman baru (Aini, Surya, & Pebriana, 2020.). Maka siswa akan berperan aktif karena mereka sebagai *student center* di dalam proses pembelajaran. Masalah yang disajikan berupa masalah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memicu siswa untuk kritis dalam mencari solusi dan mengambil keputusan yang baik yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat (Syamsudin, 2020). Melalui model *Problem Based Learning* diharapkan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik sehingga berpikir kritis peserta

didik dalam memecahkan permasalahan dapat lebih terarah dan efektif. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Pusparini, Feronika, dan Bahriah (2018) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang dibuktikan melalui data penelitiannya dimana nilai rata-rata kelas yang menerapkan model *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang lain. Pada penelitian sebelumnya, indikator berpikir kritis hanya dimasukkan pada setiap butir soal pada lembar tes, namun pada penelitian ini, indikator berpikir kritis juga tertuang pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan telah teruji validitasnya untuk digunakan di dalam penelitian.

Metode

Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperimen* atau eksperimen semu yaitu jenis penelitian yang memiliki kelompok kontrol, sehingga tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Sedangkan desain penelitian menggunakan tipe *non equivalent control group design* karena hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara *random* (acak). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 1 Ampenan yang terdiri dari tiga kelas. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling* (acak) sehingga didapatkan kelas IVC sebagai kelas eksperimen dan IVB sebagai kelas kontrol yang masing-masing kelas tersebut berjumlah 28 siswa. Pada kelompok eksperimen diterapkan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) sedangkan pada kelompok kontrol diterapkan model pembelajaran konvensional. Adapun teknik pengumpulan data yaitu melalui tes (*pretest* dan *posttest*) selanjutnya adalah non tes berupa observasi pelaksanaan model *Problem Based Learning*.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi untuk mengukur keterlaksanaan model *Problem Based Learning* yang diterapkan pada kelas eksperimen beserta lembar tes berisi 5 soal *essay* (uraian) untuk mengukur kemampuan berpikir kritis. Semua butir soal tersebut mengacu pada indikator keterampilan berpikir kritis siswa yang terdiri dari 1) memberikan penjelasan sederhana; 2) membangun keterampilan dasar berpikir; 3) menyimpulkan; 4) memberikan penjelasan lebih lanjut; dan 5) mengatur strategi dan taktik. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif berupa uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Pada pengujian hipotesis menggunakan uji *independent sample t-test* dengan bantuan SPSS versi

25. Setelah itu dilakukan uji *effect size* untuk mengukur seberapa besar pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil dan Pembahasan

Pada tahap awal penelitian, peneliti memberikan *pretest* untuk mengukur kemampuan berpikir kritis awal pada masing-masing kelas dengan menggunakan instrumen tes yang telah divalidasi. Tahap selanjutnya adalah memberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Hingga pada tahap akhir, peneliti memberikan *posttest* untuk melihat perbandingan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan perlakuan yang berbeda terhadap kedua kelas tersebut. Hasil kemampuan berpikir kritis yang telah diperoleh melalui data *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

	Descriptive Statistics					
	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i> Eksperimen	28	50	35	85	64.46	13.967
<i>Posttest</i> Eksperimen	28	35	60	95	79.11	10.279
<i>Pretest</i> Kontrol	28	45	40	85	63.93	12.123
<i>Posttest</i> Kontrol	28	40	50	90	71.96	10.830
Valid N (<i>listwise</i>)	28					

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa hasil *pretest* untuk kelas eksperimen dengan jumlah 28 siswa diperoleh nilai *minimum* 35 dan nilai *maximum* 85. Sedangkan hasil pengukuran *pretest* kelas kontrol sebanyak 28 siswa didapatkan nilai *minimum* 40 dan nilai *maximum* 85. Adapun untuk nilai hasil *posttest* pada kelas eksperimen diperoleh nilai *minimum* sebesar 60 dan nilai *maximum* 95. Sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh nilai *posttest* *minimum* 50 dan *maximum* 90.

Berdasarkan Tabel tersebut diketahui juga rata-rata nilai *pretest* pada kelas eksperimen sebesar 64,46 sedangkan pada kelas kontrol ialah 63,93. Maka selisih nilai rata-rata *pretest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu sebesar 0,53. Artinya selisih nilai rata-rata *pretest* kedua kelas tersebut tidak jauh berbeda. Selanjutnya pada nilai rata-rata *posttest* yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 79,11 dan kelas kontrol sebesar 71,96. Sehingga dapat dikatakan bahwa selisih nilai rata-rata pada *posttest* kedua kelas adalah 7,15.

Selanjutnya dilakukan uji normalitas untuk mengetahui data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan uji *Shapiro Wilk* dengan bantuan SPSS versi 25. Uji normalitas data dilakukan terhadap data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Data

	<i>Tests of Normality</i>					
	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pretest Eksperimen</i>	.128	28	.200*	.939	28	.104
<i>Posttest Eksperimen</i>	.130	28	.200*	.944	28	.137
<i>Pretest Kontrol</i>	.130	28	.200*	.962	28	.390
<i>Posttest Kontrol</i>	.110	28	.200*	.953	28	.230

Berdasarkan Tabel 2 perhitungan uji normalitas data diperoleh nilai signifikansi data *pretest* kelas eksperimen sebesar 0,104 dan kelas kontrol sebesar 0,390 artinya nilai signifikansi data *pretest* kedua kelas lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan data *pretest* berdistribusi normal. Kemudian untuk hasil *posttest* kelas eksperimen memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,137 dan kelas kontrol sebesar 0,230. Oleh karena itu nilai data *posttest* kedua kelas juga berdistribusi normal karena masing-masing nilainya lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Pada penelitian ini untuk mengetahui apakah data memiliki varian yang sama atau tidak, maka perlu dilakukannya uji homogenitas. Data yang diuji homogenitasnya adalah data *posttest* kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas

kontrol. Hasil uji homogenitas data menggunakan SPSS versi 25 disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Hasil Uji Homogenitas Data

<i>Test of Homogeneity of Variance</i>						
		<i>Levene Statistic</i>	<i>df</i>		<i>Sig.</i>	
			1	<i>df2</i>		
Hasil Belajar Pendidikan Pancasila	<i>Based on Mean</i>	.129	1	54	.720	
	<i>Based on Median</i>	.184	1	54	.670	
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	.184	1	53.984	.670	
	<i>Based on trimmed mean</i>	.140	1	54	.710	

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas data *posttest* kelas eksperimen dan kontrol memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,720 yang menunjukkan bahwa nilainya lebih besar dari 0,05. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, maka dapat disimpulkan bahwa data *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varian yang sama (homogen).

Setelah dilakukannya uji normalitas dan homogenitas kemudian menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan bersifat homogen, maka dapat dilanjutkan ke dalam pengujian hipotesis pada data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu menggunakan *independent sample t-test* dengan kriteria pengujian jika nilai sig. (2-tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Berikut adalah hasil uji hipotesis pada data *posttest* menggunakan SPSS versi 25 yang disajikan pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5 Hasil Uji Hipotesis Independent Sample t-Test

<i>Independent Samples Test</i>											
		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>				<i>t-test for Equality of Means</i>					
		<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>T</i>	<i>Df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error Difference</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>		
									<i>Lower</i>	<i>Upper</i>	
Hasil Belajar Pendidikan Pancasila	<i>Equal variances assumed</i>	.129	.720	2.531	54	.014	7.143	2.822	1.486	12.800	
	<i>Equal variances not assumed</i>			2.531	53.853	.014	7.143	2.822	1.485	12.801	

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai t-hitung sebesar 2,531 dan t-tabel 1,674, hal ini berarti t-hitung lebih besar dari t-tabel begitupun dengan nilai sig (2-tailed) adalah 0,014 < 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis yang telah ditetapkan, maka hasil uji hipotesis menggunakan uji *independent*

sample t-test dengan bantuan SPSS versi 25 pada data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 1 Ampenan.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan

berpikir kritis siswa, maka dilakukan uji *effect size* dengan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut

$$effect\ size = \frac{Mean_{Eks} - Mean_{Con}}{SD_{Con}}$$

Mean_{Con} = Rata-rata kelompok kontrol

SD_{Con} = Standar deviasi kelompok kontrol

Mean_{Eks} = Rata-rata kelompok eksperimen

$$effect\ size = \frac{79,11 - 71,96}{10,830} = 0,6$$

Sesuai dengan ketentuan kriteria besarnya pengaruh *effect size*, maka nilai 0,6 termasuk dalam kategori pengaruh sedang. Maka dapat disimpulkan pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori sedang

Pada saat mengajar di dalam kelas khususnya pada kelas eksperimen, peneliti menggunakan lembar observasi untuk melihat tingkat keterlaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diamati oleh guru wali kelas selaku observer dalam penelitian ini. Observasi ini bertujuan untuk melihat tingkat keterlaksanaan sintak model *Problem Based Learning* yang diterapkan di dalam kelas. Berikut data keterlaksanaan model *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Keterlaksanaan Model *Problem Based Learning*

Kelas Eksperimen	Skor Aktivitas Guru	Kriteria
Pertemuan Pertama	82,14	Baik
Pertemuan Kedua	92,85	Sangat Baik
Rata-Rata	87,5	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui keterlaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* memperoleh skor rata-rata 87,5. Sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa peneliti telah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sudah sesuai dengan sintak dari model *Problem Based Learning*.

1. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan nilai *posttest* yang diperoleh pada kelas eksperimen menunjukkan nilai rata-rata sebesar 79,11 dan kelas kontrol sebesar 71,96. Perolehan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini disebabkan adanya perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing kelas. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diterapkan pada kelas eksperimen membantu mengasah kemampuan berpikir kritis siswa karena pada model pembelajaran ini mampu menarik perhatian siswa sehingga menjadi antusias dan berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Suratno & Kurniati (2017) yang menerangkan bahwa proses penyelesaian masalah dapat membuat kognitif siswa lebih kritis apabila didukung dengan partisipasi yang aktif dalam kegiatan belajar. Apabila siswa memiliki motivasi dan berpartisipasi aktif dalam belajar, maka siswa akan tertantang untuk bisa menyelesaikan setiap permasalahan yang nantinya akan berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritisnya.

Meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa setelah menerapkan model *Problem Based Learning* juga dikarenakan pembelajaran yang selalu dikaitkan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari dan siswa harus mencari informasi untuk memecahkan masalah tersebut. Hal ini sejalan dengan penjelasan Nugraha (2018) bahwa proses pencarian informasi dalam rangka memecahkan masalah akan membantu siswa dalam membangun pengetahuannya sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir.

Pada kelas eksperimen siswa terlihat lebih aktif dan percaya diri saat diberikan tugas oleh guru dalam menyelesaikan permasalahan. Bahkan setelah selesai menjawab, siswa menantikan soal baru untuk dipecahkan. Hal ini disebabkan karena siswa merasa tertantang untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan dan merasa yakin untuk pencapaian yang lebih tinggi lagi daripada pencapaian sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Khakim dkk. (2022) bahwa melalui penerapan model *Problem Based Learning* maka kemampuan berpikir kritis siswa akan lebih berkembang karena akan terus dihadapkan pada suatu hal yang menuntut siswa untuk mencari tahu hingga menemukan solusinya. Terutama pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diajarkan di kelas dimana sangat menuntut kreativitas siswa karena pada pembelajaran ini materinya tidak bisa hanya dihafal, namun juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada kelas kontrol yang tidak menerapkan model *Problem Based Learning* sebagian besar siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena model pembelajaran yang diberikan adalah konvensional dimana pembelajaran berlangsung satu

arah dan siswa lebih fokus pada penjelasan dan penghafalan materi.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis disebabkan siswa dituntut untuk memecahkan masalah dimana hal tersebut dapat memicu siswa untuk aktif bertanya dan mengeluarkan pendapatnya. Materi yang dipelajari pun lebih mudah dipahami karena pembelajaran dilakukan secara berkelompok yang melibatkan semua siswa untuk berdiskusi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu dari Anggraini, Amaliyah, & Rini (2022) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Proses pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* mampu mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa sangat berguna bagi kehidupan nyata yang penuh dengan tantangan dan persoalan. Maka dengan kemampuan ini mereka dapat menemukan solusi terbaik ketika menghadapi setiap permasalahan dalam kehidupannya. Sejalan dengan karakteristik *Problem Based Learning* yang diungkapkan oleh Darwati (2021) bahwa ini adalah model pembelajaran yang autentik artinya dalam proses pembelajarannya siswa mencari solusi yang realistis dengan dunia nyata karena nantinya siswa akan mendapatkan masalah yang sama dalam kehidupan sosialnya. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2020) yang menyatakan bahwa terdapat respon positif siswa terhadap pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia, Arjudin, & Astria (2024) membuktikan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dimana siswa mampu menyelesaikan permasalahan dan mengolah informasi yang telah diperoleh dengan berdiskusi bersama kelompok.

Beberapa penelitian tersebut memperkuat bahwa kemampuan berpikir kritis yang dicapai siswa lebih baik pada pembelajaran yang menerapkan model *Problem Based Learning* dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menerapkan model tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 1 Ampenan.

2. Keterlaksanaan Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV SDN 1 Ampenan

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Rahmadani (2019) terdiri dari 5 langkah proses pembelajaran yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Penelitian ini berlangsung selama dua kali pertemuan untuk masing-masing kelas tersebut. Materi yang dibelajarkan yaitu pada UNIT 4 (Negaraku Indonesia) Kegiatan 3: "sikap/perilaku yang menjaga dan merusak keutuhan NKRI" pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.

Pada pertemuan pertama, materi yang dipelajari adalah sikap/perilaku yang merusak keutuhan NKRI. Namun sebelum itu, dalam rangka memberi pemahaman konsep terkait materi yang akan dipelajari, guru meminta siswa untuk menyebutkan contoh-contoh sikap terpuji yang perlu diterapkan baik itu di lingkungan tempat tinggal maupun di sekolah agar selalu tercipta perdamaian dan tidak terjadi perpecahan. Setelah siswa mengetahui permasalahan yang disampaikan oleh guru, mereka dengan sangat antusias terlibat aktif dalam kegiatan berdiskusi di dalam kelas sehingga terjadinya pertukaran pendapat secara terbuka. Pada langkah ini guru menyampaikan dengan jelas tujuan pelajaran yang akan dicapai hari itu.

Setelah dirasa mengerti dengan kata pengantar pembelajaran, selanjutnya guru masuk dalam langkah-langkah *Problem Based Learning* yang dimulai dengan tahap mengorientasikan siswa terhadap masalah. Pada tahap ini siswa mengamati sebuah video yang menampilkan kasus perundungan di sekolah. Kemudian siswa berdiskusi untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi video yang telah ditampilkan. Pada tahap mengorientasikan siswa terhadap masalah, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu. Siswa mampu mengidentifikasi pertanyaan yang diberikan oleh guru dan memberikan penjelasan berdasarkan pemahaman awal mereka. Hal ini terjadi karena suatu pembelajaran yang dilaksanakan dengan model *Problem Based Learning* menggunakan masalah nyata yang ada pada kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan membangun pengetahuan baru. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Darwati & Purana (2021) bahwa model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai langkah awal bagi siswa untuk belajar mendapatkan pengetahuan dan konsep yang esensi

dari setiap materi pembelajaran yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya, sehingga terbentuklah pengetahuan yang baru.

Pada tahap mengorganisasikan siswa, siswa mengerjakan tugas dengan berdiskusi bersama teman kelompoknya. Siswa mampu memberikan argumentasi mengenai masalah sosial yang tersajikan pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Indikator kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan dalam soal ini adalah kemampuan dalam memberikan penjelasan lebih lanjut karena selain memberikan tanggapan, siswa juga harus menjelaskan dampak seterusnya yang ditimbulkan dalam masalah tersebut. Siswa berani untuk bertanya tentang hal yang belum dipahami kepada guru. Hal ini sejalan dengan prinsip *Problem Based Learning* yang dijelaskan oleh Darwati & Purana (2021) bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kolaborasi artinya siswa didorong untuk berinteraksi satu sama lain, sesama anggota kelompok, sehingga mampu membentuk suatu pemahaman baru tentang suatu permasalahan.

Tahap membimbing penyelidikan, pada tahap ini siswa dapat bekerjasama dalam mengerjakan LKPD bersama dengan kelompoknya. Siswa diminta untuk menuliskan pengalaman yang pernah diamati atau dialami mengenai sikap yang dapat merusak keutuhan NKRI. Dalam diskusi kelompok tersebut mereka akan bercerita dan berbagi pengalaman. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gee & La'ia (2023) yang menyatakan bahwa pada kondisi seperti ini, kebanyakan siswa dilatih untuk membangun pengetahuannya berdasarkan pengalaman, kemudian setiap materi pembelajarannya juga bertolak dari hal-hal yang sudah diketahui oleh siswa. Sehingga indikator kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan adalah membangun keterampilan dasar berpikir, dimana siswa akan mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak serta mengamati dan mempertimbangkan hasil observasi. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk membaca dialog yang terdapat pada LKPD dan menganalisis permasalahannya. Permasalahan yang disajikan dalam dialog pun berhubungan dengan kehidupan siswa di sekolah sehingga siswa mampu membaca dan memahami peran dalam dialog tersebut. Bahkan terlihat siswa berbagi peran dalam memainkan dialognya. Keaktifan siswa dalam mengerjakan LKPD secara berkelompok ini menunjukkan bahwa mereka antusias dan tertarik untuk memecahkan soal-soal dalam LKPD. Tahap ini adalah inti dari model pembelajaran *Problem Based Learning*. Kegiatan berdiskusi seperti bertukar pendapat dan berbagi ide dalam menyelesaikan permasalahan ini memicu siswa untuk kritis dalam berpikir dan mencari tahu. Sejalan

dengan pendapat Musyadad, Supriatna & Parsa (2019) bahwa pada tahap diskusi menggunakan kelompok kecil ini merupakan poin utama dalam penerapan *Problem Based Learning*. Aktivitas siswa selama investigasi memungkinkan terjadinya proses berpikir dan saling bertukar pendapat untuk mencari solusi permasalahan yang telah diajukan pada tahap sebelumnya.

Selanjutnya adalah tahap mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini siswa mulai menyusun hasil diskusi dengan teman kelompoknya dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Saat menyelesaikan tugasnya, pemikiran siswa dioptimalkan dengan cara siswa mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan permasalahan, mengolah informasi yang telah diperoleh dengan berdiskusi bersama kelompok, dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Berdasarkan hasil penelitian Herzon dkk (2018) bahwa siswa pada tahap ini berusaha untuk menampilkan hasil karya, melalui pembuatan hasil karya dapat membantu siswa untuk berpikir kritis karena siswa secara berkelompok harus menyampaikan ide atau gagasan untuk mencari solusi permasalahan yang ada kemudian akan dibuat hasil karya.

Terakhir adalah tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini siswa dapat saling menanggapi hasil pekerjaan masing-masing kelompok. Siswa dapat memberikan suatu kesimpulan dari hasil presentasi atau pemecahan masalah dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Pada tahap ini sangat berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis. Indikator kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan pada tahap ini yaitu penarikan kesimpulan dan memberikan penjelasan lebih lanjut. Sejalan dengan hasil penelitian dari Herzon dkk. (2018) bahwa pada tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah merupakan sebuah proses refleksi dalam berpikir kritis, hal ini terjadi karena proses analisis dan evaluasi adalah bentuk akhir dari pengambilan keputusan dalam pemecahan masalah secara mandiri. Melalui pemecahan masalah secara mandiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pada pertemuan kedua, kegiatan pembelajaran masih menggunakan lima sintak model pembelajaran *Problem Based Learning* seperti pada pertemuan pertama, namun materi yang diajarkan adalah sikap/perilaku yang menjaga keutuhan NKRI. Setiap tahap *Problem Based Learning* diterapkan pada pertemuan kedua ini dan aktivitas siswa lebih baik dari pada pertemuan sebelumnya. Siswa sudah berani dan percaya diri bertanya dan menjawab serta mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Guru membagi siswa sesuai dengan kelompok yang sudah terbagi pada pertemuan sebelumnya. Jika pada pertemuan pertama membahas sikap/perilaku yang merusak NKRI, maka pada pertemuan kedua ini berfokus pada sikap yang menjaga keutuhan NKRI sehingga isi LKPD yang didiskusikan adalah mengenai materi seputar itu. Siswa disajikan sebuah permasalahan dalam kehidupan sehari-hari kemudian mencari solusi untuk menyelesaikannya dengan merancang strategi agar keutuhan NKRI tetap terjaga. Maka indikator berpikir kritis yang dikembangkan disini adalah mengatur strategi dan taktik. Pada tahap ini, kemampuan berpikir kritis siswa seperti menentukan suatu tindakan apa yang akan mereka lakukan agar dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Tahap ini membantu siswa mengintegrasikan pengetahuan yang mereka punya sebelumnya dengan permasalahan atau informasi yang didapatkan untuk menemukan berbagai alternatif solusi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini didukung oleh penelitian Prihono & Khasanah (2020) mengenai berpikir kritis yang digunakan dalam penelitiannya adalah keterampilan berpikir siswa secara alami dan logis didukung keterampilan kognitif yang baik sehingga mampu menganalisis, mengevaluasi hasil kerja, dan menjelaskan serta mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan strategi yang tepat.

Diakhir LKPD siswa diarahkan untuk mengklasifikasikan beberapa gambar yang termasuk sikap menjaga atau merusak keutuhan NKRI yang telah dipelajari dari pertemuan pertama dan disertai dengan alasannya. Pada kesempatan kali ini siswa dilatih untuk mengembangkan salah satu indikator dari kemampuan berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan sederhana, dimana siswa memfokuskan pertanyaan dan mampu menjelaskan arti dari setiap gambar yang diberikan. Pada kegiatan ini terlihat siswa saling berdiskusi kepada anggota kelompok mengenai jawaban-jawaban untuk setiap pertanyaan. Sejalan dengan pendapat Royani dkk. (2023) bahwa kemampuan berpikir kritis mulai ditunjukkan siswa saat melakukan diskusi dan argumentasi. Proses terjadinya silang pendapat dan argumentasi berdasarkan bukti yang valid menjadi tanda bahwa siswa telah menunjukkan dan mengaktivasi kemampuan berpikir kritis mereka.

Pada pertemuan kedua ini siswa lebih aktif daripada pertemuan sebelumnya dimana siswa kerap bertanya maupun memberikan tanggapan. Siswa juga lebih percaya diri pada saat presentasi di depan kelas. Mereka antusias dan semangat hingga akhir pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa disamping

meningkatkan keterampilan berpikir kritis, *Problem Based Learning* juga mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian Umar dkk. (2022) yang menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan minat, motivasi, dan partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran karena siswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran. Model *Problem Based Learning* juga menghadirkan sebuah variasi belajar yang terdiri dari diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan presentasi yang membuat siswa merasakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan materi yang disajikan dalam bentuk masalah yang harus dipecahkan pun menjadi lebih mudah dipahami.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 1 Ampenan. Kemampuan berpikir kritis siswa yang melaksanakan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* lebih tinggi dari pada siswa yang menerapkan pembelajaran konvensional. Begitupun dengan keterlaksanaan model *Problem Based Learning* yang dilaksanakan pada kelas eksperimen berada pada kategori sangat baik dan sesuai dengan sintaks model *Problem Based Learning*.

Referensi

- Aini, N., Surya, Y. F., & Pebriana, P. H. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas IV MI Al-Falah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(2), 179-182. doi:<https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i2.1246>.
- Amalia, R., Arjudin, A., & Astria, F. P. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN 07 Woja Kabupaten Dompu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 18-27. doi:<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1992>.
- Andini, A., Sukardi., & Wahidah, A. (2024). Merdeka Belajar: Pengaruh Implementasi Pembelajaran P5 Terhadap Sikap Mandiri Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 6(3), 584-591. <https://doi.org/10.29303/jcar.v6i3.8405>
- Anggraini, P., Amaliyah, A., & Rini, C. P. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based

- Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas V SDN Cogreg I Kabupaten Tangerang. *ISLAMIKA*, 4(4), 788-798.
doi:<https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2153>.
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61-69.
doi:<https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1056.61-69>.
- Gee, E., & La'ia, H. T. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Menyelesaikan Soal Segi empat pada LKPD Berbasis Contextual Teaching Learning (CTL). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 321-325.
doi: <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i2.18133>
- Herzon, H. H., Budijanto, B., & Utomo, D. H. (2018). Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(1), 42-46. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp>.
- Khakim, N., Santi, N. M., US, A. B., Putri, E., & Fauzi, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn di SMP YAKPI 1 DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 347-358.,
doi:<https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1506>.
- Lismaya, L. (2019). *Berpikir Kritis & PBL:(Problem Based Learning)*. Media Sahabat Cendekia.
- Maghfira, L., Prayitno, S., Salsabila, N. H., & Sridana, N. (2023). Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa yang diajar Menggunakan Model Problem Based Learning dan Jigsaw Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Materi Pola Bilangan. *Journal of Classroom Action Research*, 5(4), 410-416.
<https://doi.org/10.29303/jcar.v5i4.5864>
- Mulyani, A. Y. (2022). Pengembangan Critical Thinking dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 100-105.
doi:<https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.226>.
- Musyadad, V. F., Supriatna, A., & Parsa, S. M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA pada Konsep Perubahan Lingkungan Fisik dan Pengaruhnya terhadap Daratan. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 1-13.
doi:<https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.13>.
- Prihono, E. W., & Khasanah, F. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas VIII SMP. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1).
doi:<http://dx.doi.org/10.20527/edumat.v8i1.7078>.
- Pusparini, S. T., Feronika, T., & Bahriah, E. S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Sistem Koloid. *Jurnal Riset Pendidikan Kimia (JRPK)*, 8(1), 35-42. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/35681>.
- Rahmadani, R. (2019). Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learnig (PBL). *Lantanida Journal*, 7(1), 75-86.
doi:<http://dx.doi.org/10.22373/lj.v7i1.4440>.
- Ramdani, A., Jufri, A. W., Gunawan, G., Fahrurrozi, M., & Yustiqvar, M. (2021). Analysis of students' critical thinking skills in terms of gender using science teaching materials based on the 5E learning cycle integrated with local wisdom. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(2), 187-199.
<https://doi.org/10.15294/jpii.v10i2.29956>
- Royani, I., Novitasari, D., & Kurniati, N. (2023). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Bernuansa Etnomatematika Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(SpecialIssue), 58-65.
<https://doi.org/10.29303/jcar.v5iSpecialIssue.3900>
- Sarjono, S. (2017). Internalisasi Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Fisika. *Madaniyah*, 7(2), 343-353. Retrieved from <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/71>.
- Suci, M., Asmara, Y., & Sarkowi, S. (2023). Implementation of Project-Based Learning Model In History Learning for Class X Students at SMA Negeri 9 Lubuklinggau. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 4007-4020.
- Suratno, S., & Kurniati, D. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Math-Science Berbasis Performance Assessment untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Daerah Perkebunan Kopi Jember. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 21(1), 1-10.
doi:<https://doi.org/10.21831/pep.v21i1.11799>.
- Syamsudin, S. (2020). Problem Based Learning dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan*

Pembelajaran Sekolah Dasar, 4(2), 81-99.
doi:<https://doi.org/10.30651/else.v4i2.4610>.

- Umar, I., Tikollah, R. M., & Sato, S. (2022). Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Wanggarasi Kab. Pohuwato Gorontalo. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(1), 124-134, Retrieved from <https://www.ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/view/133>.